

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an memiliki keistimewaan dengan sifat juga cirinya. Di antaranya ialah keotentikan yang dimiliki Al-Qur'an yang telah dijamin dan akan selalu dijaga oleh Allah. Keotentikan Al-Qur'an ini bisa dibuktikan dari segi tata kerja, tata bahasa, dan data-data sejarah. Bahwasanya apa yang sekarang ini kita baca tidak mengalami perubahan berdasarkan yang diterima dan dibaca oleh Rasulullah (Shihab, 2013, p. 33).

Rasa kekaguman seseorang terhadap Al-Qur'an atas keagungannya sering kali takjub dengan keindahan bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an sampai dengan pesan-pesan yang tersirat maupun tersurat yang dapat menyentuh hati seseorang. Dengan demikian, Al-Qur'an memang dan tidak diragukan lagi merupakan mukjizat dari Allah SWT (Jaelani, 2018, p. 1). Al-Qur'an mempunyai keberagaman dalam makna yang bisa menjadi pedoman hidup manusia, keistimewaannya yang tak terbatas oleh ruang dan waktu menjadikan Al-Qur'an sebagai cakrawala kehidupan (Sapuan, 2018, p. 1).

Dalam menafsirkan keberagaman makna dalam Al-Qur'an ada beberapa hal yang harus diperhatikan, mulai dalam segi makna teks maupun konteks dari Al-Qur'an atau yang meruanglingkupi hal lainnya. Dalam mengkaji makna dari keberagaman Al-Qur'an, pastinya tidak asing dengan istilah teks maupun konteks, karena kedua unsur tersebut saling berkaitan. Oleh karena itu, dalam menafsirkan makna Al-Qur'an, seorang mufasir harusnya memenuhi syarat yakni salah satunya dapat mengetahui sebab turunnya suatu ayat sehingga lebih mudah dalam menggali makna yang terkandung dalam Al-Qur'an (Saepudin, 2007, p. 3).

Terdapat beberapa kata tertentu yang dianggap sinonim oleh ahli linguistik atau ilmu bahasa. Padahal, kenyataannya tidak pernah ada kata-kata yang mempunyai makna yang persis sama pada Al-Qur'an (Hadiansyah, 2007, p. 2). Terdapat banyak contoh dalam Al-Qur'an yang redaksinya

berbeda, namun secara terminologi mempunyai kesamaan arti. Padahal, jika diperhatikan lagi dari sisi balaghahnya mempunyai makna yang jelas berbeda (Jaelani, 2018, p. 1).

Contohnya ialah kata *khair* yang bersinonim dengan kata *ma'ruf*, *hasan*, *shalih* dan *birr* yang memiliki arti kebaikan (Hakim, 2017, p. 116). Makna *khair* ialah suatu kebaikan yang berkaitan dengan pola pikir, cita-cita, keadilan dan keutamaan juga harta. *Ma'ruf* berkaitan dengan sifat agar mengetahui kebaikan serta kecenderungan kebaikan pada masyarakat yang mana tolak ukurnya ialah akal dan pemikiran. *Hasan* ialah kebaikan dengan sifat perbaikan serta pembaharuan yakni mengambil kebaikan dari suatu yang baru. *Shalih* ialah kebaikan yang terkait dengan sistem seperti norma, hukum ataupun adat istiadat. Sedangkan kata *birr* ialah berkaitan dengan kebaikan yang menitikberatkan terhadap keseimbangan atau keadilan (Rahim, 2019, hal. 3).

Contoh yang kedua dalam Al-Qur'an ialah kata yang memiliki arti pemimpin. Terdapat kata *khalifah*, *ulil amri*, *sulthan*, *malik*, *qawwam*, dan *walli* yang diartikan pemimpin. *Khalifah* berarti pewaris bumi, *khalifah* yang mewarisi perilaku baik dan buruk. *Ulil amri* bermakna sebagai kepala pemerintah, dan pemimpin yang dapat mengendalikan kebajikan. *Malik* yang bermakna kekuasaan Allah mutlak dan abadi, kekuasaan manusia hanya sementara dan kekuasaan yang bersifat materi. *Sulthan* yang memiliki makna hampir sama dengan *malik*, yang membedakan hanya pada kekuasaan yang bersifat non materi, pada kata *sulthan* berarti kekuasaan manusia yang bersifat materi. *Qawwam* bermakna sebagai kepala keluarga, dan pemimpin yang menegakan keadilan dan berlaku adil. Sedangkan kata *Walli* memiliki makna bahwa Allah adalah pemimpin yang melindungi makhluknya, setan pemimpin yang mencelakai manusia dan Rasul serta orang beriman sebagai pemimpin yang melindungi manusia (Rahim, 2019, hal. 3).

Contoh yang ketiga yakni kata *khauf* dan *khasyyah*. Kata *khauf* mempunyai makna yang lebih kompleks dan luas, meruanglingkupi segala

sesuatu dalam konteks keburukan dan yang sekiranya dapat mengancam. *Khauf* mempunyai makna lain yakni rasa takut atau sebuah rasa yang dimiliki oleh manusia pada umumnya. Naluri yang tumbuh secara alami dalam diri manusia yang menyanggah sebagai makhluk yang lemah. Sedangkan *khasyyah* mempunyai ruanglingkup yang lebih khusus atau sempit, yakni rasa takut kepada Tuhan Semesta Alam, baik takut pada Azab-Nya ataupun pada kebesaran yang dimiliki-Nya. Orang-orang mukmin yang bertakwa seringkali menjadi subjek dari kata *khasyyah* (Janan, 2017).

Beberapa filolog terdahulu mempunyai pandangan yang sejalan dalam penggunaan beberapa contoh diatas seperti Abu Hilal al-Askari, Abu Ali al-Farisi, dan al-Jahijh yang sepakat bahwa tiada kata-kata yang mempunyai makna benar-benar sama dalam bahasa apapun (Hadiansyah, 2007, p. 4) .

Penulis juga menemukan kata yang lain dalam Al-Qur'an yang dianggap mempunyai keserupaan makna, tetapi sepertinya mempunyai perbedaan. Kata tersebut yakni *rajulun* dan *zakarun*. Penulis menemukan kedua kata tersebut sama-sama memakai makna "laki-laki". Akan tetapi dalam Al-Qur'an tidak ada yang sinonimitas, sehingga kedua kata tersebut pastinya memiliki perbedaan, di antaranya ialah perbedaan aspek makna maupun aspek peran dari masing-masing kata. Penulis ingin menitikberatkan penelitian ini pada aspek peran laki-laki dalam Al-Qur'an karena banyak orang yang salah mengartikan antara kedua kata tersebut, terlebih pada saat ini.

Apabila ditelusuri lebih lanjut baik ayat demi ayat maupun surat demi surat, maka sangatlah banyak Al-Qur'an membahas atau menyinggung tentang laki-laki. Dalam Al-Qur'an penyebutan laki-laki pun terdapat berbagai cara, yaitu: 1) Kata yang digunakan ialah kata yang mempunyai definisi umum seperti halnya kalimat "*Hai manusia, hai orang-orang yang beriman, dan sebagainya*"; 2) Kata yang digunakan ialah kata yang lebih khusus, misalnya nama Nabi atau nama laki-laki yang secara gambling disebutkan dalam Al-Qur'an; 3) Memakai kata yang menunjukkan laki-laki

secara bahasa, seperti kata *rajulun* dan *zakarun* serta turunan dari keduanya. Kata *zakarun* sebenarnya mempunyai makna yang dikonotasikan pada makna biologis yang lebih menekankan terhadap arti jenis kelamin. Sedangkan *rajulun* mempunyai makna yang berimbuah-imbuan, dan tidak hanya mengacu pada makna biologis, namun mencakup makna yang lebih luas (Rokhman, 2013, p. 142).

Al-Qur'an menyebutkan kata *rajulun* dan derivasinya sebanyak 57 kali (Triana, Ramadhan, & Bafadhal, 2020, p. 95). Adapun kata *zakarun* dan derivasinya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 18 kali. Ditinjau dari penelusuran makna laki-laki ialah digambarkan seorang laki-laki dan perempuan pada umumnya mempunyai peranan yang berbeda. Persepsi sebagian masyarakat bahwa laki-laki pada umumnya adalah seseorang yang mencari nafkah, serta dominan. Sedangkan perempuan di sini ialah mengurus urusan rumah tangga, dan lebih pasif dibandingkan laki-laki (Triana, Ramadhan, & Bafadhal, 2020, hal. 98). Dalam kehidupan bermasyarakat, perbedaan antara laki-laki dan perempuan masih menyimpan sisi-sisi problematik, baik dari substansi kejadian maupun peran yang diemban. Perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan ini mempunyai nilai implementatif di dalam kehidupan budaya. Persepsi sebagian masyarakat menunjukkan bahwa jenis kelamin akan menentukan peran seseorang yang akan diemban dalam masyarakat. Jenis kelamin telah dijadikan sebagai atribut jender yang senantiasa digunakan untuk menentukan relasi jender. Penentuan seperti ini telah melahirkan bias gender yang merugikan perempuan (Nurbaeti, 2018, hal. 255).

Ditinjau dari segi umur, ciri psikologi, dan ciri biologisnya maka terlihat perbedaan antara anak-anak dengan orang dewasa. Dari segi usia, orang yang berusia antara 16 - 18 tahun bisa dikategorikan sebagai orang dewasa, sedangkan orang dengan umur dibawah 16 tahun bisa dikategorikan sebagai anak-anak. Dilihat dari ciri psikologis, orang yang mampu memposisikan dirinya, bertanggungjawab, mandiri, berani membuat keputusan, maka orang dengan kriteria tersebut termasuk orang dewasa

menurut psikologi. Adapun ciri biologis, orang yang mengalami tanda kelamin sekunder seperti tumbuh jakun, suara menjadi lebih berat dan besar, serta tumbuhnya bulu dibagian tubuh tertentu seperti jenggot, kumis, serta bulu dada maka laki-laki tersebut termasuk dewasa menurut biologis. Saat memasuki fase kedewasaan, seorang laki-laki sudah sepatutnya mempersiapkan diri dengan bekerja, membina karir untuk keberlangsungan hidupnya serta keluarganya (Triana, Ramadhan, & Bafadhal, 2020, hal. 98).

Kata *rajulun* dan *zakarun* dalam Al-Qur'an telah Allah sebutkan secara berulang-ulang. Contoh ayat yang terdapat kata *Rajulun* yaitu dalam Al-Qur'an surah Yasin ayat 20 yang berbunyi :

وَجَاءَ مِنْ أَفْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَاقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾

“Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas dia berkata, "Wahai kaumku! Ikutilah utusan-utusan itu.”

Kata *rajulun/rijalun* juga menyebutkan untuk perempuan dan laki-laki, seperti dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 37 :

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

“Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat)”

Kata *rajulun/rijal* juga terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Nisa ayat 34 yang berbunyi :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَفِظْنَ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu

mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.”

Para mufasir mempunyai tafsiran mengenai kata *rajulun* pada surat An-Nisa ayat 34, bahwa kata *rijal* yang dipakai di sana ialah seorang laki-laki yang menjadi kepala keluarga seperti yang dikemukakan oleh Abu Ja'far, Ibn Katsir, Al-Qurthubi, Al-Sa'di, Al-Syaukani, serta Al-Jazairi (Triana, Ramadhan, & Bafadhal, 2020, hal. 115). Hal ini dikarenakan ungkapan *qawwam* pada ayat tersebut dipahami sebagian ahli tafsir sebagai sebuah legalitas - normatif kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan. Menurut mufassir klasik seperti Al-Thabari dan Al-Raziy maupun mufassir kontemporer seperti Muhammad Abduh, termasuk mufassir Indonesia seperti Quraish Shihab, Hamka, dan Hasbie Ash-Shiddiqie berpendapat bahwa ayat di atas memberikan landasan normatif tentang hak kepemimpinan rumah tangga dalam Islam dibebankan kepada laki-laki.

Kepemimpinan yang dimaksud sebagian mufassir pada ayat di atas mencakup menjaga, melindungi serta memenuhi kebutuhan hidupnya. Kepemimpinan tersebut dibebankan kepada laki-laki dengan alasan bukan hanya karena adanya keutamaan fungsional pada laki-laki, tetapi juga karena keadaan fisik dan psikis laki-laki yang memungkinkan diberi tanggung jawab kepemimpinan dalam rumah tangga. Padahal, yang terpenting dalam kepemimpinan keluarga adalah adanya prinsip musyawarah, demokratis, dan tidak otoriter. Oleh sebab itu, kepemimpinan tersebut harus dipahami sebagai hubungan fungsional suami-isteri.

Pemahaman tentang kepemimpinan laki-laki seperti di atas dipahami sebagian mufassir menjadi lebih luas lagi, yakni laki-laki bukan hanya menjadi pemimpin dalam rumah tangga saja, tetapi menjadi pemimpin juga dalam ranah lain seperti politik. Terdapat suatu hadits yang dianggap menjadi penguat atas legitimasi kepemimpinan laki-laki, yaitu riwayat dalam Shahih Al-Bukhari dari Abu Bakrah, ketika Nabi Muhammad saw. mendengar bahwa putri Kisra yang diangkat menjadi Ratu dari sebagian orang, lalu Rasulullah bersabda “Tidak akan beruntung suatu kaum yang

menyerahkan urusan mereka kepada wanita”. Dari hadits ini terdapat penggambaran secara harfiah bahwa perempuan itu mempunyai kekurangan dalam agama dan akal nya, sementara itu seorang pemimpin memerlukan sebuah akal dan kecerdasan yang mumpuni.

Secara tekstual, hadits di atas dipahami jumbuh ulama menjadi sebuah larangan bagi wanita untuk menjadi pemimpin suatu negara, pemimpin masyarakat, hakim, dan jabatan sejenisnya. Padahal, jika melihat *asbab al-wurud* hadits tersebut, pemahaman lain yang berbeda dari tekstualnya akan didapatkan. Kelengkapan hadits tersebut berkaitan dengan sukse si kepemimpinan perempuan di Persia. Para ulama berbeda pendapat dalam memahami hadits ini, sebagian mengatakan hadits ini merupakan isyarat larangan mutlak bagi perempuan menjadi pemimpin dan terjun dalam ranah pemerintah, sedangkan sebagian lagi memperbolehkan untuk jadi pemimpin. Bukti perempuan bisa memimpin telah ada sebelum Islam, yakni Ratu Bilqis sebagai penguasa Saba’, yang mana negeri tersebut merupakan negeri yang makmur seperti yang dikisahkan Al-Qur’an.

Beberapa contoh pemimpin perempuan yang relatif sukses di era modern dalam memimpin bangsanya ialah Indira Gandi, Margaret Tacher, dan Benazir Bhuto. Negara Indonesia juga demikian, beberapa perempuannya menduduki kursi penting dalam pemerintahan. Ulama yang berpendapat dalam kebolehan perempuan menjadi pemimpin diantaranya ialah Ibnu Hazm, Yusuf Qardawi dan Al-Ghazali. Ibnu Hazm dan Al-Qardawi berpendapat bahwa pada dasarnya perempuan diperbolehkan untuk menjadi kepala negara, asal kepemimpinan yang bukan kekhalfahan. Menurut Ibnu Hazm hadits ini hanyalah komentar Nabi saw. terhadap pengangkatan Putri Kaisar untuk menjadi penguasa. Padahal ia seorang wanita yang usianya belum dianggap cukup untuk memangu jabatan tersebut. Di samping itu, ia tidak mempunyai kompetensi untuk menjadi seorang pemimpin pada saat itu. Sementara itu, Al-Ghazali berpendapat bahwa hadits ini tidak bisa dilepaskan dari kondisi politik yang berkembang ketika itu. Hadits ini dikemukakan oleh Nabi saw sebagai tanggapan

terhadap proses suksesi yang terjadi di negeri Persia (Nurbaeti, 2018, hal. 262).

Adapun ayat-ayat yang menyebutkan kata *zakarun* ialah terdapat dalam Aquran surah An-Nahl 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai manusia yang diberikan tanggung jawab demi menjaga kelangsungan hidup, keduanya juga diberikan tanggung jawab untuk menjaga alam semesta dengan salah satu prinsipnya ialah persamaan dan keadilan. Terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi fisik ataupun peran yang diemban, tetapi adanya perbedaan tersebut bukanlah untuk menguntungkan ataupun merugikan salah satu pihak. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung misi pokok Al-Qur’an yakni agar terciptanya hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang antar sesama di lingkungan keluarga maupun bermasyarakat. Terjadinya keharmonisan tersebut tidak terlepas dari kesadaran individu akan perannya dalam kehidupan ini. Peran laki-laki maupun perempuan yakni serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial. Peran laki-laki menerangkan pada apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu agar terpenuhinya harapan mereka sendiri serta harapan orang lain sesuai dengan keadaanya. Hal ini dikarenakan setiap peran dapat menghasilkan sesuatu yang berbeda sesuai dengan konstruksi sosial budaya yang membangunnya.

Dengan demikian sangat penting untuk mengetahui lebih lanjut mengenai laki-laki dalam Al-Qur’an dengan perbedaan penggunaan kata *rajulun* dan *zakarun* yang sama-sama bermakna laki-laki. Dikarenakan tidak ada kata yang mempunyai makna yang sama persis dalam Al-Qur’an, maka harus dicari arti linguistik aslinya. Cara untuk mengetahui makna yang

dikandung Al-Qur'an ialah dengan menjelajahnya, mengumpulkan semua bentuk kata yang terdapat didalamnya dan mempelajari konteksnya secara umum. Adapun ilmu untuk menganalisis suatu makna tersebut ialah dengan menggunakan ilmu semantik.

Menurut KBBI semantik ialah “ilmu seluk beluk arti kata-kata, makna kata dan pergeseran arti kata-kata.” Perubahan makna yang bisa berubah dalam suatu waktu sesuai dengan kalimatnya disebut dengan semantik kemudian semantik itu sendiri merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas tentang makna kata. Dalam dunia Islam, Tosihiko Izutsu yang memperkenalkan kajian semantik dengan karyanya “God and Man in the Koran: Semantic of the Koranic Weltanschauung.” Semantik Al-Qur'an didefinisikan oleh Izutsu sebagai kajian yang bersifat analisa pada istilah - istilah kunci yang ada pada Al-Qur'an, dengan memakai bahasa Al-Qur'an yang khas agar ditemukan Weltanschauung bahwa Al-Qur'an itu mempunyai visi Quran'i yang jelas mengenai alam semesta (Radian, 2019, p. 59).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tergiring untuk meneliti lebih mendalam mengenai kata *rajulun* dan *zakarun* dalam Al-Qur'an. Oleh karenanya, penelitian yang tepat dalam melakukan penelitian ini ialah analisis semantik, yang mana semantik meneliti makna dasar dan makna relasional, medan semantik serta sinkronik dan diakronik. Adapun penelitian ini akan penulis tuangkan dengan Judul skripsi “**Laki-laki dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Kata *Rajulun* dan *Zakarun*)**”, dengan harapan untuk mengetahui lebih dalam mengenai laki-laki dalam Al-Qur'an dengan menggunakan redaksi kata *rajulun* dan *zakarun* yang dapat membuka wawasan baru bagi pembaca nantinya.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang penulis angkat ialah :

1. Apa makna dasar dan makna relasional terma-terma laki-laki dalam Al-Qur'an berdasarkan kata *rajulun* dan *zakarun*?

2. Bagaimana implikasi makna terma-terma laki-laki dalam Al-Qur'an tersebut terhadap peran laki-laki dalam masyarakat kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan di atas, adapun tujuan dari penelitian ialah:

1. Mengetahui apa makna dasar dan makna relasional terma-terma laki-laki dalam Al-Qur'an berdasarkan kata *rajulun* dan *zakarun*.
2. Mengetahui bagaimana implikasi makna terma-terma laki-laki dalam Al-Qur'an tersebut terhadap peran laki-laki dalam masyarakat kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dari penelitian ini, yakni secara akademis dan praktis:

1. Manfaat Akademis

Mahasiswa Jurusan IAT khususnya, diharapkan mampu menemukan suatu hasil kajian baru atau mengembangkan suatu kajian yang sebelumnya ada, khususnya pandangan Al-Qur'an tentang laki-laki dengan analisis semantik kata *rajulun* dan *zakarun*. Sehingga suatu waktu mahasiswa hendak meneliti permasalahan yang sama, mereka lebih mudah untuk melaksanakannya.

2. Manfaat Praktis

Pastinya dengan adanya penelitian ini maka bertambahlah pengetahuan bagi siapapun yang membaca. Diharapkan penelitian ini memberi pandangan terhadap para peneliti perihal pemakaian semantik dalam pemahaman Al-Qur'an mengenai laki-laki dalam Al-Qur'an berdasarkan kata *rajulun* dan *zakarun*.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, penulis dapat menemukan beberapa karya tulis yang berkaitan dengan penelitian Laki-laki dalam Al-Qur'an :

Pertama, Skripsi dengan judul “*Analisis Semantic Kata Matar Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an*”. Disusun oleh Yusep Mahmud Husaini.

Skripsi ini meneliti kata *matar* dan derivasinya dalam Al-Qur'an. Kata *matar* memiliki makna dasar yakni sesuatu yang turun dari langit, baik berupa air atau batu. Sedangkan makna relasional pra quranik *matar* dikaitkan dengan air, awan, bunga, hujan, buah-buahan dan oase. Kemudian makna relasional pasca quranik diartikan dengan kesusahan, penentang, diberi peringatan, batu, tidak mengharapkan hari kebangkitan.

Kedua, Artikel jurnal yang berjudul "*Interpretasi Term Rajulun Dalam Al-Qur'an*". Disusun oleh Rumba Triana, Fachmi Ramadhan dari Ibrahim Bafadhal dari STAI Al-Hidayah Bogor yang dikeluarkan oleh Al-Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Jurnal ini meneliti penafsiran kata Rajulun dan derivasinya dalam Al-Qur'an, yang mana menyebutkan bahwa laki-laki digambarkan sebagai sosok dewasa, baik sebagai pemimpin keluarga maupun umat, pekerja dan umat islam pada umumnya yang mempunyai iman dan taqwa yang menghiasi dirinya dengan akhlaq yang baik.

Ketiga, Skripsi berjudul "*Makna Musibah Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*" yang ditulis oleh Nina Junengsih. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018. Skripsi ini memaparkan mengenai makna dasar kata musibah yang mempunyai makna "mengenai sasaran". Pada masa pra Quranik makna relasional kata musibah berupa keburukan dan kesialan yang tidak menjadikan orang-orang pada masa itu berintropeksi diri. Sedangkan pada masa Quranik musibah berupa kejadian yang menimpa manusia berupa kebaikan dan keburukan. Musibah itu terjadi ketika manusia ingkar terhadap ketetapan Allah sehingga mereka berfikir dan mengintropeksi diri.

Keempat, Artikel Jurnal yang berjudul "*Pengetahuan Bahasa Arab Dalam Memahami Bias Gender Pada Terjemahan Al-Qur'an Versi Kementerian Agama*" oleh Imelda Wahyuni Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kendari.

Kelima, Skripsi yang berjudul “*Sinonimitas dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Lafadz Zauj dan Imra’ah)*” oleh M. Ali Mubarak yang dikeluarkan oleh Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, tahun 2019. Pada penelitian tersebut menjelaskan makna *zauj* dan *imra’ah* dalam Al-Qur’an serta bagaimana hubungannya dengan kajian semantik.

Berdasarkan kajian pustaka yang penulis telah lakukan, terlihat beberapa kajian tentang analisis mengenai semantik Al-Qur’an, serta kajian gender terkhusus term *rajulun* dan *zakarun* dalam Al-Qur’an. Tetapi, penulis belum menemukan penelitian yang secara jelas menerangkan tentang laki-laki dalam Al-Qur’an dengan berfokus kepada kata *rajulun* dan *zakarun* dengan menggunakan pendekatan semantik. Untuk itu penulis merasa masih ada kesempatan untuk melakukan penelitian ini.

F. Kerangka Pemikiran

Al-Qur’an memiliki karakter bahasa yang ringkas dan padat, sehingga pesan yang dimuat Al-Qur’an masih memerlukan penjelasan agar kandungan ayatnya dapat dipahami dengan benar (Shihab, 1997, p. 219). Dalam sebuah teks terdapat beberapa gagasan tersembunyi, oleh karena itu memerlukan pertimbangan yang matang untuk mengambil penjelasan yang lebih dekat dengan kebenaran, sehingga diperlukan sebuah analisis untuk menemukannya.

Pada tahun 1883 muncul sebuah kajian baru yang disebut semantic, kajian ini dijadikan sebagai salah satu cara ideal untuk mengungkapkan makna dan memperoleh makna yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan Tuhan sebagai author dari Al-Qur’an dengan melihat asal dan perubahan pada kata-kata yang diteliti (Izutsu, 2003, p. 12) .

Kata semantik berasal dari Bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik (Aminuddin, 2015, hal. 15). Semantik ialah salah satu cabang linguistik

yang berkaitan dengan makna ungkapan dan struktur makna suatu wicara, atau sistem dan penyelidikan makna, dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya (Izutsu, 1993, p. 3).

Istilah Semantic mulai populer saat Izutsu memperkenalkan istilah ini pada karyanya yang berjudul “God and Man in The Koran: Semantiks of The Koranic Weltanschauung” Adapun makna yang diberikan Izutsu pada semantic Al-Qur’an adalah sebagai salah satu cara menganalisis makna kata-kata kunci pada Al-Qur’an dengan memakai bahasa Al-Qur’an sendiri untuk mengetahui tujuan qurani terhadap alam semesta. (Izutsu, 2003, p. 3). Menurut Izutsu makna memiliki dua bagian yang saling melengkapi, yaitu: pertama, makna dasar ialah makna yang lekat dengan suatu kata dan sering beriringan dengan ditematkannya kata tersebut. Kedua, makna relasional, yaitu makna konotatif (tambahan), yakni makna ini ditambahkan pada makna dasar dengan kata yang ditempatkan pada suatu system (Radiana, 2019, p. 60).

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, berawal dari semantik Al-Qur’an yang dicetuskan oleh Izutsu kini berkembang dengan munculnya kajian semantik ensiklopedik. Semantic ini digunakan untuk menjelajahi makna Al-Qur’an secara ensiklopedik. Visi dari semantik ensiklopedik adalah untuk melengkapi kekurangan semantic Al-Qur’an Izutsu. Kajian ini memperbaharui kitab-kitab ulama terdahulu, seperti yang dilakukan pada karya Raghib Al-Asfihani yang berjudul *Mu’jam al-Mufradat li alfadz* dengan pendekatan semantic modern. Teknik yang digunakan semantik ensiklopedik ini dengan menggabungkan metode tematik (maudhu’i) dan analisis semantik (Darmawan, Riyani, & Husaini, 2020, hal. 187). Adapun langkah yang perlu dilakukan sebagai berikut:

1. Memilih kata yang akan diteliti dan menerangkan alasan memilih tema tersebut
2. Menghimpun ayat-ayat yang diteliti beserta derivasinya
3. Riset. Adapun tujuan dari riset ini ialah mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk mengetahui makna dasar dan makna relasional kata

yang diteliti. Mencakup empat sumber yakni : *Dirasah ma hawla Al-Qur'an* (kitab tafsir mu'tabar), *dirasah ma fi al-ma'ajim* (kajian kamus), *dirasah ma fi Al-Qur'an* (kajian magza ayat-ayat Al-Qur'an), *dirasah ma qabla Al-Qur'an* (kajian syair Arab Jahiliyah).

4. Memberikan makna dasar dan makna relasional.
5. Membuat medan makna
6. Membuat konsep (Darmawan, Riyani, & Husaini, 2020, hal. 192).

G. Metodologi Penelitian

Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah:

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semantik. Metode semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu. Teknik semantik yang ialah semantik ensiklopedik yakni menjelajahi makna Alquran secara ensiklopedik dengan menggabungkan metode tematik (*maudhu'i*) dan analisis semantik.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif, yakni data yang dihasilkan berupa kata atau lisan dari sesuatu yang sedang diteliti. Datanya bertujuan lebih memfokuskan dari segi pemahaman secara komprehensif terhadap suatu masalah daripada generalisasi.

3. Sumber data

Data berdasarkan sumbernya data dikelompokkan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Adapun sumber data yang akan penulis gunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Sumber primer

Data yang diperoleh atau dihimpun oleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini data primer yang

digunakan meliputi ayat Al-Qur'an tentang kata *rajulun* dan *zakarun* dalam Al-Qur'an.

b. Sumber sekunder

Adapun data sekundernya ialah karya-karya atau tulisan-tulisan lainnya, baik buku, skripsi, jurnal, tesis, artikel maupun melalui diskusi yang mendalam dengan para ahli yang sesuai dengan bidang keilmuan terhadap penelitian ini.

4. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data-data, teknik yang digunakan ialah studi kepustakaan (*liblary research*). Studi kepustakaan adalah dimana sumber-sumber kajiannya yaitu bahan-bahan pustaka, buku, Al-Qur'an, maupun yang bukan buku seperti jurnal, skripsi, tesis, dan lain-lain. Setelah semua data terkumpul dilanjutkan dengan menganalisis terhadap objek yang ditemukan pada data.

5. Analisis Data

Analisis data ialah suatu proses mengumpulkan serta menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari dokumentasi, catatan lapangan atau hasil wawancara, dan literatur dengan cara memilih data ke dalam berbagai kategori serta menentukan data yang dirasa penting untuk selanjutnya dipelajari dan tahap selanjutnya adalah mengambil simpulan yang bertujuan agar mudah untuk dimengerti oleh pembaca maupun diri sendiri. Penelitian ini berencana menggunakan cara deskriptif yaitu dengan menghubungkan berbagai pernyataan teori secara logis (Qodim, 2016, p. 29). Adapun tahap-tahapnya meliputi :

- a. Menentukan kata yang diteliti, yakni kata *rajulun* dan *zakarun*
- b. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an tentang kata *rajulun* dan *zakarun*
- c. Mengelompokkan ayat berdasarkan Makkiyah dan Madaniyah
- d. Menjelaskan sebab turunnya ayat

- e. Menentukan makna dasar dan makna relasional kata *rajulun* dan *zakarun* dalam Al-Qur'an sesuai hasil riset yang telah dilakukan.
- f. Menjelaskan medan semantik kata *rajulun* dan *zakarun* dalam Al-Qur'an
- g. Membuat konsep akhir kata *rajulun* dan *zakarun* dalam Al-Qur'an.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar rencana-rencana penulisan laporan penelitian yang akan disajikan kedalam lima bahasan pokok yaitu :

Bab I : Pendahuluan. Berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan metodologi penelitian.

Bab II : Landasan teori. Mengulas mengenai pengertian semantik, ruang lingkup semantik, manfaat semantik, langkah - langkah teknis pemaknaan kata dengan semantik, hubungan semantik dengan tafsir Al-Qur'an.

Bab III : Inventarisir ayat-ayat. Berisikan ayat-ayat yang mengandung kata *rajulun* dan *zakarun* dalam Al-Qur'an, klasifikasi ayat-ayat Makkiyah Madaniyah, dan klasifikasi Asbabun Nuzul ayat-ayat tentang *rajulun* dan *zakarun*.

Bab IV : Pembahasan. Berisikan analisis terhadap ayat-ayat yang terdapat kata *rajulun* dan *zakarun* dalam Al-Qur'an, mengaplikasikan teori semantik dalam mencari makna term laki-laki dalam Al-Qur'an yang meliputi makna dasar dan makna relasional serta implikasi makna term - term laki-laki dalam Al-Qur'an.

BAB V : Penutup. Terdiri dari dua sub bab, diantaranya ialah sub bab pertama berisikan simpulan dan sub bab kedua berisi saran peneliti berkaitan dengan beberapa kekurangan penelitian, dengan tujuan agar penelitian lanjutan yang berhubungan dengan tema ini semakin lebih baik.